

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Hakikat Perencanaan

Menurut Banghart dan Trull, perencanaan adalah awal dari semua proses yang rasional dan mengandung sifat optimisme yang didasarkan atas kepercayaan bahwa akan dapat mengatasi berbagai macam permasalahan.¹

Berdasarkan pendapat Gaffar dalam Ahmad Qurtubi perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang akan ditentukan.²

Selanjutnya Hamzah B. Uno mendefinisikan perencanaan adalah suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif untuk memperkecil kesenjangan yang terjadi, sehingga tercapai tujuan yang telah ditetapkan.³

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan pembelajaran adalah

¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung : Rosdakarya, 2008), h. 16.

² Ahmad Qurtubi, *Perencanaan Sistem Pengajaran*, (Tangerang: PT Bintang Harapan Sejahtera, 2008), h. 82

³ Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu*, (Jakarta: Kencana, 2015), h.35.

suatu rencana yang dirancang sebelum proses pembelajaran dalam bentuk program guna mencapai tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran.

Fungsi perencanaan adalah untuk memberi guru pemahaman yang jelas tentang tujuan pendidikan, membantu guru dalam mengenal kebutuhan murid, membantu guru memperjelas pemikirannya terhadap tujuan pendidikan, mengurangi kegiatan yang bersifat *trial and error* dalam mengajar, sebagai pedoman mengajar bagi guru dan pedoman belajar bagi siswa⁴

Dalam Wina Sanjaya, pada tahap persiapan ada beberapa hal yang harus dilakukan, diantaranya; a) merumuskan tujuan yang harus dicapai siswa, b) persiapkan garis besar langkah-langkah yang akan dilakukan. Garis besar langkah-langkah diperlukan sebagai panduan untuk menghindari kegagalan.⁵

B. Hakikat Proses

Dalam situasi belajar mengajar, terdapat faktor-faktor yang saling berhubungan, yaitu tujuan pembelajaran, siswa yang belajar, alat bantu mengajar, prosedur penilaian, dan situasi pengajaran. Semua faktor bergerak secara dinamis dalam suatu rangkaian yang

⁴ Maman Abdurahman, http://file.upi.edu/Direktorat/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/, diunduh pada tanggal 30 Juli 2018, pukul 21.00

⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), h.151.

terarah dalam rangka membawa peserta didik untuk mencapai tujuan dari pembelajaran.⁶

Pengajaran merupakan suatu pola yang didalamnya tersusun suatu prosedur yang direncanakan dan terarah serta bertujuan. Dalam istilah lain, kegiatan pembelajaran terdiri dari: tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.⁷

Berdasarkan paparan tersebut, bahwa proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan guru dan anak secara bersama-sama dari awal hingga akhir dalam suatu lingkungan belajar yang mendukung. Kegiatan ini dikelompokkan ke dalam tiga, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Dalam Wina Sanjaya terdapat tahapan pelaksanaan yang terdiri dari a) Langkah pembukaan, b) Langkah Pelaksanaan, dan c) Langkah Mengakhiri.⁸ Dalam langkah pembukaan guru mengatur tempat duduk yang memungkinkan semua siswa dapat memperhatikan guru, lalu kemukakan tujuan yang harus dicapai oleh siswa. Selanjutnya dalam langkah pelaksanaan, mulailah dengan kegiatan yang merangsang siswa untuk berpikir misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan, ciptakan suasana yang menyejukkan dengan

⁶Ahmad Qurtubi, *Perencanaan Sistem Pengajaran*, (Tangerang: PT Bintang Harapan Sejahtera, 2008), h. 69.

⁷ *Ibid.*

⁸ Wina Sanjaya, *op.cit.*, h. 151

menghindari suasana yang menegangkan, yakinkan bahwa siswa memperhatikan, dan berikan kesempatan kepada anak untuk aktif dengan apa yang dilihat dari proses pelaksanaan tadi. Terakhir Langkah mengakhiri, apabila kegiatan telah selesai, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan.

C. Hakikat Evaluasi

Menurut Bloom, evaluasi adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri peserta didik dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi peserta didik.⁹

Ralph Tyler mendefinisikan bahwa evaluasi adalah proses yang menentukan sampai sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai.¹⁰

Menurut Zainal Arifin evaluasi merupakan salah satu komponen penting yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan balikan atau *feed*

⁹Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 1.

¹⁰Farida Yusuf Tayibnapi, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 3.

back bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program serta kegiatan pembelajaran.¹¹

Jadi berdasarkan definisi yang dikemukakan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu proses untuk mendapatkan informasi sampai sejauh mana kemampuan anak berkembang atau sejauh mana tingkat keberhasilan dalam program yang diberikan.

Evaluasi pada umumnya untuk menentukan angka kemajuan atau hasil belajar anak, angka yang diperoleh dicantumkan sebagai laporan kepada orang tua, kenaikan kelas, dan penentu kelulusan anak. Selanjutnya untuk umpan balik bagi guru yang pada gilirannya dapat digunakan untuk memperbaiki proses mengajar dan program remedial bagi anak.

Sehubungan dengan fungsi-fungsi evaluasi tersebut maka dapat ditentukan jenis-jenis Evaluasi dalam Oemar Hamalik, yaitu; a) evaluasi sumatif untuk menentukan angka kemajuan hasil belajar anak, b) evaluasi penempatan untuk menempatkan para anak dalam situasi belajar yang serasi, c) evaluasi diagnostik untuk membantu para anak mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang mereka hadapi,

¹¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012), h.5.

dan terakhir d) penilaian formatif yang berfungsi untuk memperbaiki proses belajar mengajar.¹²

D. Hakikat Pengembangan Diri

1. Pengertian Pengembangan Diri

Kemampuan pengembangan diri tidak dapat tumbuh dengan sendirinya, anak dengan autisme mengalami gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial sehingga memerlukan latihan secara terus menerus agar dapat memiliki kemampuan mengurus, menolong serta merawat diri.

Pengembangan diri menurut Tarmansyah merupakan serangkaian kegiatan pembinaan dan latihan yang dilakukan oleh guru profesional dalam pendidikan khusus secara terencana dan terprogram terhadap individu yang membutuhkan layanan khusus, yaitu individu yang mengalami hambatan dalam koordinasi gerak-motorik sehingga mereka dapat melakukan kegiatan sehari-hari dengan tujuan meminimalisasi dan atau menghilangkan ketergantungan

¹² Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)

terhadap bantuan orang lain dalam melakukan aktivitas khususnya untuk mengurus dan merawat diri.¹³

Menurut *United Nations* pengembangan diri adalah potensi untuk menolong dirinya sendiri yang terdapat pada setiap individu terlepas dari hambatan. Sebenarnya, setiap individu mempunyai potensi untuk menolong diri sendiri, semua tergantung pada sejauh mana anak tersebut dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya.¹⁴ Terlepas dari segala hambatan yang dimiliki setiap anak, kemampuan merawat diri ini harus tetap diajarkan. Dalam mengajarkan kemampuan merawat atau mengurus diri untuk anak pada umum yang tidak memiliki hambatan dan gangguan tetap harus diarahkan dan dibantu dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan diri, apalagi untuk anak berkebutuhan yang memiliki beragam keunikan karakteristik didalam diri setiap anak.

Menurut arti kata “pengembangan” berarti membangun atau memproses penyempurnaan lebih baik, kata “diri” berarti orang seseorang. Jadi arti Pengembangan diri adalah usaha untuk mengembangkan potensi suatu individu atau membangun

¹³ Tarmansyah, <http://specialneededucation.com/2008/12/bina-diri-dan-gerak-bagi-anak-yang.html>. Diakses pada tanggal 20 Desember 2017, pukul 10.00.

¹⁴ *ibid*

individu menjadi lebih baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial melalui pendidikan di keluarga, sekolah, dan masyarakat, sehingga terwujudnya kemandirian dalam keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Sedangkan menurut Dodo Sudrajat pengembangan diri adalah suatu pembinaan dan pelatihan tentang kegiatan kehidupan sehari-hari yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB maupun di sekolah inklusif ataupun sekolah reguler yang menyelenggarakan layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus.¹⁶

Senada dengan pernyataan di atas, pengembangan diri merupakan suatu program yang terstruktur yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menolong diri, merawat diri, mengurus diri, bersosialisasi, penguasaan terhadap tugas dan pendidikan seks. Program ini dirancang dan disesuaikan berdasarkan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap anak yang dilihat dari hasil asesmen. Untuk mengajarkan anak dalam mengembangkan dirinya, perlu diterapkan setiap hari secara rutin agar anak dapat terbiasa dan

¹⁵ Dodo Sudrajat & Lilis Rasida, *Pendidikan Bina Diri bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), h. 54.

¹⁶ *ibid*, h. 53.

perlu adanya konsistensi dalam pengambilan tindakan kepada anak selama mengajarkan.

Agar tepat dalam pelaksanaan pengembangan diri diperlukan program yang tepat dari guru yang mengerti dibidangnya dan memahami segala problema yang dimiliki anak. Program pengembangan diri ini akan berbeda untuk setiap anaknya, karena perancangan serta penyusunan program harus berangkat dari hasil asesmen yang didapat dari setiap anak. Kemudian pada saat proses pelaksanaan pengembangan diri harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak serta lingkungannya, agar ketika pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik. Pengembangan diri merupakan layanan khusus untuk anak berkebutuhan khusus yang terdapat di setiap lembaga pendidikan khusus baik formal maupun informal.

2. Prinsip Dasar Pengembangan Diri

Berdasarkan Dodo Sudrajat terdapat prinsip-prinsip di dalam pengembangan diri bagi anak berkebutuhan khusus, meliputi a) Prinsip fungsional. b) Prinsip Suportif Pengembangan Diri c)

Prinsip Evaluasi Pengembangan Diri, d) Prinsip ADL (Activity of Daily Living).¹⁷

Prinsip fungsional merupakan layanan yang diberikan dalam bentuk latihan-latihan fungsi otot dan sendi agar mencapai kemampuan gerak yang optimal. Berpakaian merupakan kegiatan yang kompleks, karena memerlukan gerakan-gerakan yang mengharuskan otot dan sendi anak bergerak latihan ini diberikan agar anggota gerak anak tidak kaku, misalnya untuk memakai baju anak harus memasukkan tangannya ke dalam lubang baju.

Kemudian prinsip suportif merupakan pembinaan meningkatkan motivasi, dan percaya diri bahwa dirinya mempunyai kemampuan sehingga ia mempunyai keyakinan bahwa gangguan yang dialaminya tidak menjadi hambatan untuk berprestasi. Prinsip ini mengajarkan anak untuk meminimalisir ketergantungan terhadap orang lain, sehingga ketika dalam mengambil tindakan dalam hal berpakaian tidak membutuhkan arahan dari orang dewasa lagi.

Prinsip selanjutnya yaitu evaluasi, merupakan kegiatan secara terstruktur dan berkelanjutan diadakan evaluasi tentang

¹⁷ Dodo Sudrajat & Lilis Rasida, *op.cit*, h. 58-59.

keberhasilan yang telah dicapai, dengan standar perkembangan yang telah ditetapkan. Prinsip ini mengajarkan aturan-aturan yang harus anak patuhi dalam langkah-langkah berpakaian. Guru akan menilai anak berpakaian dari awal hingga akhir, dari memakai pakaian dalam, baju, dan terakhir celana dengan urutan yang baik.

Prinsip ADL, Pembinaan yang diberikan mengacu kepada segala aktivitas yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini dilakukan dari bangun tidur sampai tidur kembali

3. Tujuan pengembangan diri

Pengembangan diri adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu karena mengambil peranan penting dalam kehidupan. Pelaksanaan pengembangan diri memiliki tujuan yang penting dalam kehidupan manusia, diantaranya; Meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan, menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan kebiasaan tertib aturan, menumbuhkan rasa percaya diri karena anak dapat mengurus dirinya sendiri, dan meminimalisasi ketergantungan terhadap orang lain dalam merawat diri sendiri.

Selain itu tujuan dari pengembangan diri untuk menyiapkan anak agar dikehidupan mendatang tidak bergantung dengan orang disekitarnya terutama untuk hal dalam mengurus diri sendiri. Karena tubuh merupakan tanggung jawab setiap individu yang memilikinya, jadi harus dijaga dan dirawat. Tujuan lain dari pengembangan diri adalah menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak dalam tatalaksana pribadi.¹⁸

4. Ruang Lingkup Pengembangan Diri

Ruang lingkup program pengembangan diri terdiri dari beberapa aspek yang perlu dikembangkan dimana satu aspek dengan aspek lainnya saling keterkaitan, yaitu: a) Merawat diri; b) Mengurus diri; c) Menolong diri; d) Berkomunikasi; e) Bersosialisasi; f) Penguasaan pekerjaan; g) Pendidikan seks.¹⁹

Merawat diri merupakan aktivitas yang di dalamnya mempelajari tentang mengenal alat-alat dan aktivitas makan, minum, cara merawat kebersihan tubuh dan menjaga kesehatan. Aspek kedua yaitu mengurus diri yang terdiri dari berpakaian dan berhias diri. Ketiga, menolong diri merupakan

¹⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Pengembangan Diri untuk Peserta Didik Tunagrahita*, (Kemendikbud: 2014), h.6

¹⁹ Dodo Sudrajat & Lilis Rasida, *op.cit*, h. 61-67.

cara suatu individu untuk menghindar dari bahaya api, listrik, air, binatang peliharaan, binatang buas, dan kegiatan sehari-hari di rumah (meliputi mencuci pakaian, menyapu, mengepel, dan memasak makanan sederhana). Kemudian terdapat aspek berkomunikasi, yang terdiri dari komunikasi verbal, non verbal, dan tulisan. Bersosialisasi, yang terdiri dari pernyataan diri, pergaulan dengan anggota keluarga, teman, dan anggota masyarakat. Penguasaan pekerjaan, merupakan keterampilan untuk anak berkebutuhan khusus yang harus dipelajari guna bekal untuk kehidupan yang akan mendatang, terdiri dari pemeliharaan alat, penguasaan keterampilan (mengatur dan menggunakan uang, belanja), mencari informasi pekerjaan, mengkomunikasikan hasil pekerjaan dengan orang lain. terakhir yaitu aspek pendidikan seks, yang terdiri dari membedakan jenis kelamin, menjaga diri dan alat reproduksi, menjaga diri dari sentuhan lawan jenis.

5. Kurikulum Pengembangan Diri

Dalam mengembangkan program pengembangan diri tidak terlepas dari kurikulum yang dipakai sebagai acuan. Kurikulum ini memiliki peranan utama karena sebagai pedoman bagi sekolah dalam mengambil tindakan. Program pengembangan diri dalam kurikulum SLB disebut program

khusus, karena program ini diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus dan program khusus ini tidak tercantum pada kurikulum sekolah umum. Dengan demikian program khusus merupakan substansi yang menjadi ciri khas dalam pendidikan khusus. Kurikulum untuk Sekolah Luar Biasa disesuaikan dengan jenis dan tingkat hambatan yang dimiliki setiap anak, mulai dari TKLB sampai SMALB. Aspek pengembangan diri ini di dalamnya mencakup; a) Mengurus diri, b) Merawat diri, c) Menolong diri, d) Komunikasi dan sosialisasi, e) Pendidikan seks.

Adapun standar kompetensi dan kompetensi dasar yang sudah dibuat oleh pemerintah sebagai pedoman untuk guru program khusus pengembangan diri. Dengan dibuatnya standar kompetensi dan kompetensi dasar, guru dapat memiliki acuan pada pengembangan kompetensi pengembangan diri anak dengan menyediakan berbagai kegiatan dan sumber belajar program pengembangan diri serta guru lebih fleksibel dalam menentukan bahan ajar seperti pemberian tugas sesuai dengan kemampuan serta kebutuhan anak dan kondisi lingkungan sekolah.

Pemerintah juga memberikan wewenang kepada sekolah untuk dapat menyusun program pengembangan diri sesuai

dengan situasi dan kondisi anak dan sumber belajar serta lingkungan yang terdapat di sekolah.

6. Pengembangan Diri Berpakaian pada Anak Autisme

Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan guru atau pelatih dalam melaksanakan program pengembangan diri, yaitu :

a) Perhatikan bahwa anak sudah menunjukkan tanda-tanda bahwa ia siap untuk menerima latihan-latihan. b) Kemudian dalam pelaksanaannya, buat keadaan yang santai. c) Segala sesuatu dikerjakan diberikan dengan tegas tanpa ragu-ragu, namun tetap lembut. d) Latihan diberikan dengan singkat dan sederhana namun dengan tahapan yang jelas. e) Lalu hindari penggunaan banyak kata yang membuat anak menjadi bingung. Simulasikan segala sesuatu pada anak dengan kegiatan yang mudah dimengerti dan setiap tahapan latihan perlu diulang secara terus menerus. f) Komunikasikan secara verbal untuk setiap kegiatan yang ingin diajarkan. Misalnya, "Mika, ayo pakai sepatu". g) Terapkan disiplin dan konsisten dari ketetapan urutan tahapan-tahapannya, waktu, maupun tempat. Agar tidak membuat anak bingung. h) Berilah *reward* secara verbal "Mika sudah betul, pintar" atau fisik yang berupa "toss" bila anak menunjukkan kemajuan atau keberhasilan walaupun hanya sedikit. j) Jika program yang diajarkan tidak

menunjukkan kemajuan, cek kembali program tersebut dengan cermat. Mungkin terdapat kesukaran dengan tahapan materi yang disampaikan metode yang digunakan.²⁰

7. Kemampuan Berpakaian Anak Autis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pakaian diartikan oleh seorang baik berupa baju, jaket, celana, selendang, kerudung, jubah, surban dan lain-lain sebagainya. Pakaian merupakan segala sesuatu yang dikenakan seseorang dalam berbagai ukuran dan modelnya yang disesuaikan dengan kebutuhan pemakainya untuk tujuan yang bersifat khusus ataupun umum.²¹

Berpakaian merupakan bagian dari pengembangan diri yakni kegiatan mengurus diri.²² Kegiatan ini tidak mudah dilakukan oleh anak autis. Serangkaian kegiatan untuk memakai pakaian mulai dari memasukkan tangan ke lubang lengan pakaian serta mengancingkan kancing baju dan memeriksa kembali apakah semua kancing telah dimasukkan pada lubang kancing sangat sulit dilakukan oleh anak autis karena terdapat gangguan pada pusat koordinasi motoriknya mengakibatkan anak autis mengalami beberapa kesulitan untuk fokus dalam suatu kegiatan sehingga dalam berpakaian tidak dapat serapih, semudah, dan secepat individu pada umumnya. Hambatan yang dimiliki anak autis

²⁰ Dodo Sudrajat & Lilis Rasida, *op.cit*, h. 80-83

²¹ Tim Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.813

²² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit*, h.49

membuat kegiatan ini membutuhkan kesabaran dan waktu yang lama. Anak autis pada umumnya belum bisa memasukan kancing pada lubangnya karena tangan anak autis kaku mengakibatkan kancing tidak dapat tepat masuk kedalam lubang.

Kemampuan anak dengan autisme dalam memakai pakaian adalah suatu keterampilan atau kecakapan anak untuk dapat memakai pakaian dengan rapih sesuai situasi dan kondisi sehingga anak dapat mandiri tanpa bergantung dengan orang lain. Anak dengan autisme-pun merupakan bagian dari masyarakat yang perlu bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, merekapun berhak mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Dengan demikian anak dengan autis mempunyai kemampuan berpakaian diharapkan mereka dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Salah satu bentuk penyesuaian diri itu adalah dalam hal berpakaian seperti pada anak umumnya.

Selain itu, berpakaian merupakan kebutuhan dasar setiap individu termasuk anak autis. Kebutuhan dasar ini harus dipenuhi untuk menutupi aurat dan agar indah jika dipandang orang lain.²³ Berpakaian tidak menuntut pemakaiannya untuk selalu memakai

²³ Istiawan, digilib.uinsby.ac.id/3564/5/27, diakses pada tanggal 19 Juli 2018 pukul 14.00

pakaian yang mahal namun, sederhana tapi rapi, bersih dan sopan.

E. Hakikat Autisme

1. Pengertian Autisme

Autisme merupakan suatu kumpulan sindrom yang mengganggu saraf. Penyakit ini mengganggu perkembangan anak, diagnosis nya diketahui dari gejala-gejala yang tampak dan ditunjukkan dengan adanya penyimpangan dan perkembangan.

²⁴

Autism Spectrum Disorder (ASD) adalah gangguan perkembangan yang secara umum tampak di tiga tahun pertama kehidupan anak. Sekitar tiga hingga empat kali lebih mungkin terjadi pada anak laki-laki dari pada perempuan. ASD berpengaruh pada komunikasi, interaksi sosial, imajinasi, dan sikap.²⁵

Dalam bahasa Yunani autis dikenal dengan kata “auto” yang berarti sendiri ditunjukkan kepada seseorang ketika dia menunjukkan gejala hidup dalam dunianya sendiri atau mempunyai dunia sendiri. Autisme merupakan salah satu kelompok dari gangguan pada anak yang ditandai munculnya

²⁴ D.S Prasetyono, *Serba Serbi Anak Autis* (Jogjakarta: Diva press, 2008), h.11.

²⁵ Chris Williams dan Barry Wright, *How to live with Autism and Asperger Syndrom: Strategi Praktis bagi Orang Tua dan Guru Anak Autis* (Jakarta: Dian Rakyat, 2007), h.1

dan keterlambatan dalam bidang kognitif, komunikasi, ketertarikan pada interaksi sosial, dan perilakunya.²⁶

Menurut Slamet Suyanto dalam buku Fadillah, autisme adalah salah satu bentuk kelainan pada anak yang diakibatkan oleh gangguan fungsi saraf otak. Dalam keadaan yang demikian ini secara tidak langsung dapat berdampak pada mental seseorang. Menurut beberapa pendapat anak yang mengalami autisme akan mengalami gangguan komunikasi sosial dan hanya asyik dengan dunia bawah sadarnya.²⁷

Berdasarkan paparan pernyataan di atas, autisme bukanlah suatu penyakit kejiwaan karena autisme merupakan gangguan perkembangan otak yang terjadi di bawah usia 3 tahun pertama yang mengakibatkan hambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial sehingga individu dengan autisme mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan dan sulit memahami diri sendiri dan orang didekatnya.

2. Klasifikasi Autisme

Autism dalam Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder R-IV merupakan salah satu dari lima jenis gangguan di

²⁶ Galih A Veskarariyanti, *12 Terapi Autis* (Yogyakarta: Galangpress, 2008), h.17

²⁷ M. Fadillah, *Bermain dan Permainan* (Jakarta: Kencana, 2017), h. 164.

bawah payung PDD (*Pervasive Development Disorder*) di luar ADHD dan ADD. *Gangguan pervasive* (PDD) adalah istilah yang dipakai untuk menggambarkan beberapa kelompok gangguan perkembangan di bawah (*umbrella term*) PDD, yaitu; a) *Autistic Disorder* (Autisme), b) *Asperger's Syndrome*, c) PDD-NOS (*Pervasive Developmental Disorder- Not Otherwise Specified*), d) *Rett's Syndrome*, e) CDD (*Childhood Disintegrative Disorder*)²⁸

Autistic Disorder (Autisme) muncul sebelum usia 3 tahun dan ditunjukkan adanya hambatan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan kemampuan bermain, dan adanya perilaku stereotip pada minat dan aktivitas. Kemudian *Asperger's Syndrome* merupakan hambatan perkembangan interaksi sosial dan adanya minat dan aktifitas yang terbatas. Meskipun mereka pandai berbicara namun kurang dapat berkomunikasi timbal-balik dan kurang dapat menggunakan kata dalam kalimat secara benar. Ketiga, PDD-NOS (*Pervasive Developmental Disorder- Not Otherwise Specified*) biasa dikenal dengan istilah autis ringan. Selanjutnya, PDD-NOS dikatakan masih memiliki kemampuan sosialisasi jika dibandingkan dengan autis lainnya.

²⁸ Asep Supena, *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2015), h. 147

PDD- NOS juga memperlihatkan gejala gangguan perkembangan dalam bidang dan perilaku. Kelima, *Rett's Syndrome* merupakan anak dengan gangguan Rett's Syndrome sempat mengalami perkembangan normal sebelum akhirnya mengalami kemunduran. Terakhir, CDD (*Childhood Disintegrative Disorder*) menunjukkan perkembangan yang normal selama 2 tahun pertama usia perkembangan kemudian tiba-tiba kehilangan kemampuan-kemampuan yang telah dicapai sebelumnya.

3. Karakteristik Autisme

Dalam Galih A Veskariyanti terdapat enam aspek yang perlu dicermati berkaitan dengan karakteristik autisme yakni a) komunikasi; b) interaksi sosial; c) perilaku, d) gangguan sensoris; e) pola bermain; dan f) emosi.²⁹

Berdasarkan DSM V yang telah diinterpretasi dari tulisan Laura Carpenter yaitu 1) mengalami gangguan dalam berinteraksi dan komunikasi, 2) memiliki masalah dalam komunikasi nonverbal, 3) kesulitan dalam mengembangkan dan memelihara suatu hubungan, 4) stereotip atau melakukan pengulangan dalam ucapan, gerakan motorik atau penggunaan

²⁹Galih A Veskariyanti, *Op.cit*, h.18-21.

benda, 5) kepatuhan yang berlebih terhadap rutinitas dan penolakan yang berlebih terhadap perubahan, 6) menyukai benda atau objek yang tidak biasa, 7) perilaku sensori yang tidak normal³⁰

Berdasarkan karakteristik tersebut dapat dijelaskan bahwa kemampuan anak autisme dalam wicara mengalami keterlambatan dan tidak mampu untuk memulai suatu pembicaraan yang melibatkan komunikasi dua arah dengan baik, sehingga ketika bicara tidak dipakai untuk berkomunikasi. Bahasa yang tidak lazim yang selalu diulang-ulang atau stereotipik. Beberapa anak sangat pandai menirukan nyanyian, nada maupun kata-katanya tanpa mengerti artinya. Bila menginginkan sesuatu ia menarik tangan orang lain yang didekatnya dan mengharapkan tangan tersebut melakukan sesuatu.

Kemudian dalam kemampuan interaksi sosial, anak autisme kesulitan melakukan kontak mata, menunjukkan wajah yang tidak berekspresi. Ketidakmampuan anak untuk berempati, dan mencoba membaca situasi kondisi yang

³⁰ Laura Carpenter, DSM-5 Autism Spectrum Disorder, 2013
(<https://depts.washington.edu/dbpeds/Screening%20Tools/DSM-5%28ASD.Guidelines%29Feb2013.pdf>, h. 1-7, Diunduh pada tanggal 30 Januari 2018)

dimunculkan oleh oranglain. Perilaku, Adanya suatu rutinitas/kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus yang bila terlewatkan urutannya, maka akan sangat terganggu dan menangis bahkan hingga berteriak dan adanya gerakan-gerakan motorik yang diulang-ulang seperti menggoyang-goyangkan badan, menggelengkan kepala, lari kesana kemari tak terarah, melompat-lompat, berputar-putar, memukul pintu atau meja.

Anak autisme juga memiliki gangguan sensoris, Sensitif terhadap sentuhan, seperti tidak suka dipeluk atau dipegang. Sensitif terhadap suara, bila mendengar suara keras dan menggangukannya langsung menutup telinga. Senang mencium-cium aroma, menjilat dan mengecap benda atau mainan. Tidak sensitif terhadap rasa sakit dan rasa takut. Dalam bermain, Tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya. Memiliki kegemaran pada benda-benda tertentu sehingga akan sangat lekat sehingga dipegang secara terus menerus.

Kemampuan sosial emosinya kesulitan untuk mengekspresikan emosi seperti marah, tertawa, menangis tanpa alasan. Mengamuk tak terkendali jika dilarang untuk melakukan sesuatu atau tidak terpenuhi keinginannya. Menyerang dan

merusak, berperilaku menyakiti diri sendiri, dan tidak berempati serta tidak mengerti perasaan orang lain.

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berhubungan dengan pelaksanaan program pengembangan diri dalam berpakaian pada anak autis adalah penelitian yang dilakukan oleh Ummu Sholihah “Pembelajaran Bina Diri Mandi pada Anak Autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta”

Berdasarkan hasil penelitian tersebut pembelajaran yang dilaksanakan guru kelas yaitu melakukan asesmen untuk mengumpulkan informasi dan menggali kondisi, kemampuan serta kebutuhan belajar anak autis. Dalam pembelajaran bina diri mandi ada tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Setelah mendapatkan hasil asesmen kemudian guru menetapkan program dan menyusun RPP dilakukan melalui langkah pembelajaran yang berupa pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Metode yang digunakan guru menggunakan drill (latihan). Langkah pembelajaran bina diri mandi yaitu 1) Pendahuluan; mengkondisikan siswa untuk siap, memberikan apersepsi berupa gestur tubuh pertanda bahwa saatnya pembelajaran mandi, selain itu apersepsi diperjelas dengan verbal/lisan. 2) Kegiatan Inti; menyampaikan fungsi dari mandi,

menjelaskan peralatan mandi, menjelaskan tahapan-tahapan mandi, dan membimbing anak mempraktekan mandi sesuai dengan tahapan-tahapannya. 3) Penutup; guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengembalikan peralatan mandi ke loker, menjemur handuk, kemudian memberi *rewards* berupa “Toss”. Evaluasi yang digunakan guru berupa tes dan non tes. Evaluasi di SLB Autisma meliputi: 1) Evaluasi tes; mengidentifikasi peralatan mandi. 2) Evaluasi non tes; mengamati proses pembelajaran bina diri berlangsung yaitu mengamati setiap sikap siswa ketika pembelajaran.³¹

Selanjutnya, penelitian yang berhubungan dengan pengembangan diri berpakaian adalah penelitian yang dilakukan oleh Eva Rosmaini tentang “Peningkatan Kemampuan Bina Diri Anak Autis dalam Berpakaian melalui Metode Latihan (*Drill*) di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta”

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode latihan drill dapat meningkatkan kemampuan bina diri berpakaian pada anak autis dengan jenis penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Kemampuan awal yang dimiliki anak dalam berpakaian masih sangat kurang. Lamanya anak dalam memakai

³¹ <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index>, diunduh pada tanggal 23 Desember 2017, pukul 21.40.

pakaian, dari mulai memasukkan lengan ke lubang baju kemudian memasang kancing sangat lambat. Lalu setelah diberikan tindakan dengan metode latihan *drill* mengalami peningkatan dalam kemampuan berpakaian pada anak autis yang ditunjukkan dengan perubahan peningkatan kemampuan dari siklus I ke siklus ke II setelah dilakukan perbaikan dan pembelajaran berulang-ulang. Subjek bersemangat dan antusias mengikuti pembelajaran guru secara bertahap dan berulang-ulang.

Dalam siklus I guru membuat RPP, mempersiapkan ruang kelas, serta alat atau media yang digunakan selama proses pembelajaran, lalu membuat perencanaan tahap-tahap berpakaian. Kemudian dalam siklus II guru mengajarkan kembali tahapan metode pembelajaran bina diri berpakaian yang belum dipahami siswa, lalu memberikan *rewards* berupa peralatan menulis dan makanan kecil jika siswa dapat menyelesaikan tahapan dalam pembelajaran bina diri berpakaian.

Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa metode latihan (*drill*) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran bina diri berpakaian dilaksanakan dengan dua siklus. Pada siklus I meningkat 55% dan Tindakan siklus II meningkat 65%, dilaksanakan setelah dilakukan perbaikan dari strategi pembelajaran maupun dari

metode pembelajaran, upaya-upaya perbaikan yang dilakukan dengan memberikan penguatan positif maupun pemberian *rewards*.³²

³² <http://eprints.uny.ac.id/27819>, diunduh tanggal 7 Januari 2018, pukul 18.16.

